

STUDI KASUS KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN PADA ANAK TUNARUNGU SLB X KOTA MALANG

UmiSafiulUmmah, MochIrvan, S.Pd, M.Pd, Dimas ArifDewantoro, FirlyImaniar

Umi.safiul.fip@um.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hasil belajar membaca anak tunarungu, dan mengetahui permasalahan dalam membaca pemahaman anak tunarungu kelas VII di SLB X Kota Malang. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Peneliti menggunakan jenis pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Analisis yang digunakan adalah menurut Milles and Huberman. Berdasarkan hasil di lapangan menunjukkan bahwa siswa tunarungu memiliki permasalahan dalam membaca pemahaman dalam tiga kategori, yaitu: (1) kesulitan memahami kata berimbuhan (2) kesulitan memahami suatu makna dari kalimat (3) kesulitan dalam menjawab pertanyaan. Permasalahan membaca pemahaman tersebut, berdasarkan hasil pembahasan, disebabkan pada rendahnya pemahaman tunarungu tentang makna bahasa dan kurangnya guru dalam mengembangkan media. Saran bagi tunarungu adalah sering mempelajari kalimat langsung dengan bantuan guru

Kata kunci : problem kemampuan membaca, anak tunarungu

PENDAHULUAN

Membaca merupakan salah satu bagian penting dalam bahasa. Keterampilan membaca menjadi keterampilan yang begitu penting, karena keterampilan membaca mempengaruhi keberhasilan siswa dalam belajar. keterampilan membaca dibagi dalam

beberapa jenis, salah satunya membaca pemahaman. Menurut Burns (2017) Pembaca pemahaman memiliki beberapa tingkatan yaitu: infernsial, kritis, literal. Pemahaman infernsial adalah kemampuan

memahami informasi yang tersirat dalam teks, kritis merupakan kemampuan

untuk mengungkapkan respon terhadap suatu bacaan dan literasi adalah kemampuan memahami informasi secara eksplisit dalam teks.

Pencapaian kompetensi dalam membaca pemahaman merupakan tantangan besar pada siswa tunarungu. Permasalahan awal yang diamati adalah rendahnya keinginan siswa pada kegiatan belajar mengajar. Jika dicermati, siswa tunarungu memiliki kecenderungan asal menjawab untuk soal pilihan ganda dan kecenderungan asal menuliskan jawaban untuk soal isian singkat dan uraian. Pentingnya membaca bagian aktunarungu tidak dibatasi untuk individu reguler. Individu yang berkebutuhan khusus membutuhkan kemampuan membaca, salah satunya adalah tunarungu: Tunarungu adalah seseorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar baik sebagian atau seluruhnya yang dikarenakan tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengarannya, sehingga tidak dapat menggunakan alat pendengarannya dalam kehidupan sehari-hari yang membawa dampak terhadap kehidupannya secara kompleks

Permasalahan yang sering dialami tunarungu adalah kesalahan pers

epsi dalam berkomunikasi, dikarenakan permasalahan yang dialami adalah kehilangan fungsi pendengaran, sehingga menyebabkan kurangnya penerimaan informasi dari lingkungannya Somantri (2007: 95) memandang bahwa keterbatasan yang terjadi pada anak tunarungu memiliki dampak yang signifikan terhadap belajarnya, seperti halnya yang diungkapkan bahwa: Dampak terbatasnya ketajaman pendengaran tidak mampu adanya mendengar dengan baik, sehingga tunarungu tidak mengalami proses peniruan suara setelah masa meraban, proses peniruan hanya terbatas pada peniruan visual. Dampak keterbatasan yang dialami anak tunarungu berakibat dalam kehidupannya. Informasi yang didapat dari pendengarannya sangat terbatas sehingga anak tunarungu lebih memanfaatkan pada aspek visualnya yang dimaksimalkan. Salah satu masalah Anak tunarungu adalah kurang pernah mendapatkan umpan balik serta mengontrol suara dan ucapannya sendiri melalui pendengarannya. Untuk mengontrol Kemampuan visual dilakukan dengan gerak dan sisa pendengannya digunakan untuk mengoptimalkan kemampuannya dalam berkomunikasi. Salah satu cara mendapatkan informasi secara

visual bagi anak tunarungu adalah dengan membaca. Keterampilan membaca tidak hanya sebatas membaca tulisan serta menyebutkan kata-kata verbal, namun terdapat informasi yang terkandung dalam tulisan tersebut ke dalam proses kognitif pada anak, sebagaimana dikemukakan oleh Tarigan (2008:7) bahwa: “Keterampilan membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta digunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang akan disampaikan oleh penulis melalui media tulis”. Tujuan kemampuan membaca adalah untuk memahami makna dari bacaan. Pemahaman dalam kegiatan membaca dapat terjadi ketika mampu menjawab pertanyaan yang berhubungan dengan bacaan yang tersirat maupun tersurat. Salah satu kendala bagi anak tunarungu dalam memahami bacaan adalah bahasa yang diperoleh anak tunarungu cenderung lebih sedikit dibandingkan anak reguler. Somadaya (2011: 28) mengemukakan bahwa terdapat faktor yang mempengaruhi proses membaca pemahaman pada tunarungu, yaitu “lingkungan, intelektual, psikologis, dan fisiologis”. Faktor yang mempengaruhi anak tunarungu dalam membaca pemahaman. Diperlukan beberapa faktor pendukung dalam proses membaca pemahaman agar dapat meningkat minat dan motivasi anak dalam

membaca. Upaya dalam menciptakan minat dan motivasi membaca pada anak tunarungu dapat dilakukan dengan berbagai cara. Salah satu cara yang bias dilakukan adalah dengan menggunakan media pembelajaran yang dapat mendukung minat anak untuk membaca pada anak.

METODE

Hasil akhir penelitian ini adalah mendapatkan gambaran tentang problematika membaca permulaan bagian anak tunarungu. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif jenis studi kasus. Untuk pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, observasi dan studi dokumen. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan studi dokumen. “Observasi adalah suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung” (Sukmadinata, 2006:220). Untuk mengetahui tentang kondisi anak tunarungu dalam membaca permulaan. Teknik selanjutnya yang dilakukan oleh peneliti adalah teknik wawancara. Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan jalan mengadakan komunikasi dengan sumber data” (Wahyudi, 2005:62).

Dalam pelaksanaan wawancara, pewawancara melakukan secara terbuka dan tidak terstruktur hal ini dimaksudkan agar pewawancara dapat menggali lebih dalam lagi tentang informasi yang sesuai dengan tujuan penelitian. Informan yang diwawancarai dalam penelitian ini adalah guru kelas yang setiap hari bersama dengan siswa di kelas. Teknik ketiga yang dilakukan oleh peneliti adalah teknik studi dokumen. Studi dokumen merupakan teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen baik tertulis, gambar maupun elektronik” (Sukmadinata, 2006:221). Data yang diperoleh dari studi dokumen adalah berupa data hasil dokumentasi membaca pemahaman anak di kelas.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Miles dan Huberman (2007). Dalam proses analisis data penelitian ini dilakukan dengan cara tahapan yang dikembangkan adalah Reduksi data Miles dan Huberman, (2007:73) ”reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi data kasar, yang muncul dari catatan-catatan lapangan.” dalam proses reduksi data ini, mana yang kurang penting

dapat dibuang, mana yang merupakan ringkasan, dan data yang sedang berkembang, sehingga kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi. Tampilan data Setelah semua data terkumpul, peneliti melakukan display data atau penyajian data agar mempermudah peneliti untuk mengambil kesimpulan. Miles dan Huberman (2005:73) menyatakan bahwa “penyajian data adalah menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan”. Penyajian data yang ditampilkan adalah dari hasil wawancara, observasi dan studi dokumen. Data yang diperoleh sejak semula dicari hubungannya dengan hal-hal yang sering timbul kemudian dicari tema dan diambil kesimpulannya. Kesimpulan itu sebenarnya masih kabur, akan tetapi dengan semakin bertambahnya data maka kesimpulan senantiasa harus diverifikasi selama penelitian berlangsung. Suprayogo dan Tabrani (Wahyudi, 2005:74) menyatakan bahwa “verifikasi merupakan perumusan sejak awal hingga akhir suatu kegiatan penelitian untuk menangani kesimpulan secara longgar, tetap terbuka dan skeptis, sehingga tercapai suatu kemampuan final”.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil dari observasi dan wawancara serta dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti tentang problematika membaca pemahaman bagituna rugin adalah: (1) kesulitan memaknai kata berimbuhan (2) kesulitan memahami makna kalimat dan (3) kesulitan menjawab pertanyaan dari suatu teks. Kesulitan memahami kata berimbuhan. Imbuhan yang dimaksud di sini antara lain awalan: men, ber, ter, akhiran: kan, an, nya dan imbuhan ke-an, per-an, dan ber-an. Sebagai contoh kepada subjek penelitian diberikan kalimat rumpang: "Burhan ... dari sepeda" dengan pilihan jawaban: jatuh, terjatuh, berjatuh. Keenam subjek penelitian menjawab "jatuh" sedangkan satu siswa menjawab berjatuh, padahal yang lebih tepat adalah "terjatuh". Contoh lain, ketika disajikan kalimat rumpang: "Aziza sedang ... dan merapikan kamar tidur" dengan beberapa pilihan jawaban: bersih, kebersihan, membersihkan, empat orang subjek memilih jawaban "bersih" dan tiga siswa menjawab "kebersihan". Untuk soal-soal yang sejenis terkesan bahwa subjek asal menebak jawaban, sehingga dapat ditarik kesimpulan

bahwa subjek penelitian kesulitan memahami kata berimbuhan.

Kesulitan memahami makna dari kalimat. Sebagai contoh, ketika disajikan gambar pohon mangga, kemudian siswa diminta melengkapi kalimat yang sesuai dengan gambar: "Pohon mangga disiram agar tumbuh besar" jawaban dari tujuh subjek penelitian adalah "pupuk", "buah", "daun" dan "manis". Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa subjek penelitian kesulitan dalam memahami makna dari kalimat. Kesulitan lain yang dialami adalah menjawab pertanyaan dari suatu teks. Subjek penelitian mengalami kesulitan menjawab pertanyaan dari suatu teks, apalagi pertanyaan tentang pemahaman atau kesimpulan bacaan, ide bacaan. Sebagai contoh, ketika disajikan teks berita sederhana sebagai berikut

"Lutfi menekuni usaha mebel sejak lulus SMALB. Ia meneruskan usaha yang sudah dirintis orang tuanya. Karyawan lutfi baru lima orang berasal dari tetangganya yang memiliki keahlian mebel." Kemudian guru memintasiswamenjawabpertanyaankepada subyek, jawabandarisubyekadalahmenuliskan ulang satu kalimat utuh "Karyawan lutfi baru lima orang berasal dari tetangganya yang memiliki keahlian mebel". Pola kesalahan

dalam menjawab pertanyaan dengan mengutip kalimat ini terjadi berulang pada semua jawaban dari pertanyaan untuk suatu teks. Dari beberapapermasalahan, adabeberapahal yang menjadikendalaanakdalammembacapemaha manbagitunarungi.Dari ketigasubyektersebut, mengalamihambatan yang tidakjauhberbeda.

PEMBAHASAN

Dua dari tiga permasalahan membaca pemahaman yang muncul pada siswa tunarungu SMALB tersebut merujuk pada permasalahan dalam pemahaman terhadap bahasa tulis. Kedua permasalahan tersebut adalah: (1) kesulitan memaknai kontekstual suatu kalimat dan (2) kesulitan menjawab pertanyaan dari suatu teks.

Sejalan dengan penelitian Conrard, Furth, Trybus dan Karchmer (Handson, 1989) yang menunjukkan bahwa siswa tunarungu berat atau tuli yang lulus pendidikan menengah atas memiliki kemampuan membaca setara dengan siswa kelas tiga sekolah dasar. Jika dilihat buku pelajaran Bahasa Indonesia kelas III SD semester pertama dalam tugas membaca, siswa sudah diminta menjawab pertanyaan-pertanyaan faktual dan inferensial. (Samidi dan Puspitasari, 2009).

Permasalahan rendahnya membaca pemahaman anak tunarungu adalah karna tunarungu memiliki masalah dalam penguasaan bahasa, sehinga untuk dapat memenuhi penguasaan bahasa anak tunarungu harus dibantu dengan media yang menarik sehinga dapat memacu agar anak dapat meningkatkan membaca pemahaman. Menurut Briggs (1977) media pembelajaran adalah sarana fisik untuk menyampaikan isi materi pembelajaran. Permasalahannya adalah bagaimana siswa tunarungu dapat berhasil dalam membaca pemahaman dengan menggunakan media dan media apa yang cocok untuk anak tunarungu tersebut.

Dikaji dari jurnal yang berjudul Pentingnya Media Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Siswa Di Sekolah Dasar menghasilkan bahwa terdapat tiga alasan penting digunakanya media dalam proses pembelajaran di ruang kelas, yaitu pertama karna siswa cenderung mesih berpikir kongkrit sehingga materi pelajaran yang bersifat abstrak perlu divisualisasikan sehingga menjadi lebih nyata, kedua penggunaan media dalam proses pembelajaran dapat membangkitkan minat dan motivasi belajar siswa, ketiga penggunaan media dapat membarikan pengalaman yang bermakna bagi siswa karena dengan penggunaan media siswa menyelesaikan

secara langsung hal-hal yang terjadi di sekelilingnya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa permasalahan membaca pemahaman pada siswa tunarungu adalah kesulitan memahami makna dari suatu kalimat, kesulitan menjawab pertanyaan dari suatu teks yang merujuk pada dampak dari kurangnya pemahaman anak terhadap makna bahasa serta kurangnya media yang digunakan guru sehingga dalam pembelajaran siswa tunarungu mengalami kesulitan dalam menerima pembelajaran. Artinya media bagi anak tunarungu sangat penting karena dapat membuat siswa menjadi semangat dan antusias dalam pembelajaran.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Siswa tunarungu kelas tujuh di SLB X Kota Malang memiliki permasalahan dalam membaca pemahaman dalam tiga permasalahan, yaitu (1) kesulitan memaknai kata berimbuhan, (2) kesulitan dalam memahami makna kalimat (3) kesulitan dalam menjawab pertanyaan. Permasalahan yang malatarbelakngimasalah tersebut adalah disebabkan rendahnya pemahaman tunarungu tentang makna bahasa dan hambatan dalam penguasaan bentuk bahasa

dan kurangnya guru dalam menggunakan media.

Saran

Saran yang diajukan berdasarkan pembahasan hasil analisis penelitian maka perlu adanya pengembangan media yang mendukung kemampuan membaca pada anak tunarungu, sehingga dapat meningkatkan keterampilan membaca pada anak tunarungu.

DAFTAR RUJUKAN

- Junaidi. 2016. Permasalahan Membaca Pada Siswa Tunarungu (Penelitian Kualitatif Di SLB Pembina Nasional Malang). *Jurnal Studi Sosial*. 25(1):13-18
- Putri, Dkk. 2013. Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Pada Siswa Tunarungu Dengan Menggunakan Teknik Skimming. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*. 2(3):854-862
- Iwan. 2014. Pemanfaatan Media Dalam Pembelajaran. *Widyaiswara Network Jurnal*. 1(4):104-117
- Suswita, Deti. 2013. Efektifitas Media Komik Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Bagi Anak

- Tunagrahita. Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus.1(1):55-65
- Wahyudi, Ari. (2005). Pengantar metodologi penelitian. Surabaya: Unipress.
- Mei.Aprilianti. 2016. Keefektifan Media Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Pada Siswa Kelas IV SD. Mimbar Sekolah Dasar. 3(1):29-39.
- Milles, M.B &Huberman, A.M. (1992). Analisis Data Kualitatif. (penterjemah:Rohidi, T.R). Jakarta: Universitas Indonesia.
- Moleong, L.J. (2004). MetodologiPenelitianKualitatif. Bandung : PT RemajaRosdakarya.
- Somantri, T.S. (2006). PsikologiAnakLuarBiasa. Bandung: PT. RefikaAditama
- Somadayo, S. (2011).StrategidanTeknikPembelajaranMem baca. Yogyakarta; GrahaIlmu
- Tati.Syarah.2017.Media Komik Untuk Melatih Kemampuan Membaca Pemahaman Pada Siswa Tunarungu,Jassi_Anakku.18(2):63-69.
- Tarigan, H.G. (2008). MembacaSebagaiSuatuKeterampilanBerbah asa. Bandung: Angkasa

